

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1 *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu situasi dimana aliran kas operasi sebuah perusahaan tidak cukup untuk memuaskan kewajiban-kewajiban yang sekarang (seperti perdagangan kredit atau pengeluaran bunga) dan perusahaan dipaksa untuk melakukan tindakan kolektif. Dalam hal ini *financial distress* dapat dikatakan sebagai kegagalan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban dan juga ketidakmampuan perusahaan untuk menghasilkan aliran kas yang cukup untuk membuat suatu pembayaran yang dibutuhkan sesuai kontrak, tetapi *financial distress* dapat juga membawa suatu yang dapat mengagalkan suatu kontrak, dan itu mungkin saja dapat melibatkan restrukturisasi finansial diantara perusahaan yang mungkin saja dapat dipaksakan untuk melakukan likuidasi aktivitya, para kreditornya, dan para investor ekuitasnya (Arifin, 2018).

Biasanya perusahaan dipaksa untuk mengambil Tindakan yang ia tidak akan ambil, jika ia memiliki aliran kas yang cukup. Sebenarnya apakah itu restrukturisasi finansial, adalah penataan Kembali struktur keuangan untuk meningkatkan kinerja ekuitas perusahaan. Restrukturisasi keuangan melibatkan penempatan Kembali tuntutan keuangan yang lama dengan persyaratan yang baru dan melaksanakan *private workouts* atau kebangkrutan yang sah secara hukum (Arifin, 2018).

Perusahaan mengatasi *financial distress* dengan beberapa cara, antara lain (Arifin, 2018):

1. Menjual aktiva yang utama
2. Merger dengan perusahaan yang lain
3. Mengurangi pengeluaran modal dan penelitian dan pengembangan
4. Menerbitkan surat berharga yang baru
5. Negosiasi dengan bank dan para kreditor yang lain
6. Perubahan utang menjadi piutang

Krisis perusahaan, terutama yang berasal dari manajemen strategis dan operasional yang tidak tepat muncul sebagai ketidakseimbangan ekonomi - keuangan

yang terkadang berlangsung dari waktu ke waktu dan akhirnya menjadi tidak dapat disembuhkan. Tetapi juga dapat diselesaikan dengan memulihkan kondisi keseimbangan yang stabil (yang disebut perputaran). Pilihan solusi untuk mengatasi krisis perusahaan tidak hanya mempertimbangkan tingkat intensitasnya tetapi juga perlu mempertimbangkan hubungan dengan pemangku kepentingan eksternal (Tron, 2021).

Financial distress dapat diukur dengan model Altman Z-Score pertama yang diciptakan oleh Altman pada tahun 1968 dengan metode *multiple discriminant analysis* yang sudah digunakan secara luas karena kemudahan dalam perhitungan dan hasil yang bisa diandalkan. Model ini adalah model analisis diskriminan Altman yang merupakan salah satu analisis statistik yang bisa digunakan untuk memprediksi kemungkinan kebangkrutan dalam suatu perusahaan berdasarkan *cut off* nilai Z yang merupakan indeks keseluruhan fungsi *multiple discriminant analysis*. Adapun penjelasan mengenai *cut off* nilai z tersebut terbagi ke dalam beberapa kategori, yaitu (Cucaro, 2019):

- a. Jika nilai $Z < 1,8$, maka perusahaan tinggi kemungkinan mengalami *financial distress*.
- b. Jika nilai $1,8 < Z < 2,69$, maka perusahaan memiliki kemungkinan mengalami *financial distress* dalam kurun waktu 2 tahun.
- c. Jika nilai $2,7 < Z < 2,99$, maka termasuk sebagai perusahaan yang dalam menjalankan kegiatan operasionalnya sangat berhati-hati.
- d. Jika nilai $Z > 3$, maka termasuk sebagai perusahaan yang kuat secara finansial

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *financial distress* merupakan suatu kondisi ketika perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan sehingga tidak mampu membiayai kewajiban-kewajiban yang dimiliki. *financial distress* bisa dijadikan sebagai alarm bagi perusahaan mengenai kondisi perusahaan yang semakin memburuk karena biasanya hal ini dapat terjadi karena tingginya biaya tetap yang dimiliki oleh perusahaan, aset-aset yang tidak likuid ataupun adanya penurunan kinerja perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pengukuran terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* dengan menggunakan Altman Z-Score. Adapun rumus pengukurannya adalah sebagai berikut (Cucaro, 2019):

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5 \quad (2.1)$$

Keterangan :

$Z = \text{Overall index}$

$X1 = \text{Working capital/total assets}$

$X2 = \text{Retained earnings/total assets}$

$X3 = \text{Earnings before interest and taxes/total assets}$

$X4 = \text{Market value of equity/total liabilities}$

$X5 = \text{Sales/total asset}$

2.1.2 Leverage

Leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivitya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi) (Kasmir, 2019).

Rasio *leverage* mengukur resiko keuangan perusahaan dalam jangka waktu Panjang. Rasio solvabilitas juga sering disebut *leverage ratio* karena menggambarkan proporsi utang perusahaan. Makin tinggi proporsi utang atas pendanaan aset perusahaan maka akan semakin beresiko suatu bisnis. Walaupun begitu, beberapa perusahaan memiliki pendanaan dari utang yang sangat tinggi dan hal tersebut dipengaruhi oleh *business maturity*. Artinya semakin dewasa perusahaan akan cenderung nyaman memperoleh pendanaan dari utang (Sukamulja, 2019).

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio hutang terhadap aset tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang (dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal) (Kasmir, 2019).

Leverage timbul karena perusahaan dalam operasinya menggunakan aktiva dan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Penggunaan aktiva yang menimbulkan beban tetap disebut dengan *operating leverage*, sedangkan

penggunaan dana dengan beban tetap disebut *financial leverage*. *Financial leverage* timbul karena perusahaan dibelanjai dengan dana yang menimbulkan beban tetap, yaitu berupa utang dengan beban tetapnya berupa bunga. *Financial leverage* dibedakan menjadi (I.M.Sudana, 2015).

- a. *Financial structure* (struktur keuangan), menunjukkan bagaimana perusahaan membelanjai aktivasinya;
- b. *Capital structure* (struktur modal), merupakan bagian dari struktur keuangan yang hanya menyangkut pembelanjaan yang sifatnya permanen atau jangka panjang.

Leverage lebih sering diartikan sebagai kemampuan membayar utang jangka panjang. Dalam pengertian yang diperluas, *leverage* perusahaan berhubungan dengan kemampuan membayar utang dan tidak terbatas pada utang jangka pendek saja. Salah satu karakteristik utang jangka panjang adalah menimbulkan bunga. Bunga menjadi beban tetap perusahaan, sementara laba berfluktuasi sesuai dengan kinerja perusahaan. *Leverage* menyangkut struktur modal dan pengaruh beban tetap (bunga) terhadap laba perusahaan. Kedua hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Rasio *leverage* sangat diperhatikan oleh kreditor, terutama kreditor jangka panjang, tidak hanya memperhatikan *leverage*, tetapi juga arus kas (Prihadi, 2020).

Rata-rata industri untuk *debt to asset ratio* adalah sebesar 35%, *debt to asset ratio* perusahaan yang dibawah rata-rata industri akan sulit bagi perusahaan untuk mendapatkan pinjaman. Jika rasio *debt to asset ratio* (DAR) melebihi angka rata-rata industri telah menjadi tanda bahaya dan ini membuat perusahaan sulit meminjam tambahan dan tanpa harus menghimpun ekuitas terlebih dahulu. Kreditor menjadi enggan meminjamkan lebih banyak uang ke perusahaan dan manajemen kemungkinan akan memaparkan risiko bangkrut pada perusahaan jika mencari tambahan dana dalam jumlah yang cukup besar melalui pinjaman (Kasmir, 2019).

Debt to total Asset Ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang – utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Demikian pula apabila rasionya rendah, semakin kecil perusahaan dibiayai dengan utang. Standar pengukuran untuk menilai baik tidaknya rasio perusahaan, digunakan rasio rata – rata industri yang sejenis. Rumusan untuk mencari *debt ratio* dapat digunakan sebagai berikut (Kasmir, 2019):

$$\text{Debt to total Asset Ratio} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}} \quad (2.2)$$

Rasio hutang mengindikasikan proporsi aset perusahaan yang dibiayai dengan hutang. Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan total aset yang dimilikinya.

2.1.3 Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Dengan kata lain, rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun di dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegunaan rasio ini adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban (utang) pada saat ditagih (Kasmir, 2019).

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan perusahaan membayar semua kewajiban finansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia. Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas. Jadi, likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Pengertian lain adalah kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya (Darmawan, 2020).

Artinya, seberapa mampu perusahaan untuk membayar kewajiban atau utangnya yang sudah jatuh tempo. Jika perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka perusahaan dinilai sebagai perusahaan yang illikuid. Pada saat jatuh tempo, Perusahaan harus membayar kewajiban kepada pihak luar perusahaan atau likuiditas badan usaha, ataupun di dalam perusahaan atau likuiditas perusahaan. Untuk dapat memenuhi kewajibannya perusahaan harus memiliki jumlah kas atau investasi atau aktiva lancar lainnya yang dapat segera dikonversi atau diubah menjadi kas untuk memenuhi kewajibannya seperti membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo (Darmawan, 2020).

Dalam praktiknya, sering kali dipakai bahwa *current ratio* dengan standar 200% (2:1) yang terkadang sudah dianggap sebagai ukuran yang cukup baik atau memuaskan bagi suatu perusahaan. Artinya, dengan hasil rasio seperti ini perusahaan sudah berada di titik aman dalam jangka pendek. Dari hasil pengukuran rasio, apabila *current ratio* rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Pada perusahaan yang sehat, hasil perhitungan rasio likuiditas harus melebihi 200%. Nilai rasio yang kurang dari 200% merupakan tanda peringatan yang mengindikasikan perusahaan dapat mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Kasmir, 2019).

Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk dapat mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standart rasio yang digunakan, misalnya rata rata industri untuk usaha yang sama atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan telah ditetapkan perusahaan biasanya diterapkan berdasarkan rata rata industri untuk usaha sejenis (Kasmir, 2019).

Adapun rumus untuk rasio likuiditas sebagai berikut (Kasmir, 2019) :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \quad (2.3)$$

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya. Likuiditas dapat diukur dengan menggunakan *Current Ratio* (CR). Rasio ini adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset lancarnya untuk memenuhi kewajiban lancarnya. Perusahaan yang memiliki aset lancar lebih besar daripada kewajiban lancarnya dinilai mampu dalam memenuhi kewajibannya dengan tepat waktu.

2.1.4 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keuangan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perubahan tersebut (Kasmir, 2019).

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio profitabilitas dikenal juga dengan rasio rentabilitas yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. Rasio profitabilitas atau rasio rentabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen (Thian, 2021).

Setiap perusahaan selalu berusaha meningkatkan profittabilitasnya. Jika berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Selain mencerminkan laba dan tingkat pengembalian perusahaan, profitabilitas juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Hal ini terjadi karena laba yang diperoleh perusahaan juga merupakan keuntungan yang akan diperoleh pemegang saham atas investasinya (Samryn, 2018).

Rentabilitas dan kemampuan menghasilkan laba adalah kata lain dari profitabilitas. Karakteristik profitabilitas itu sendiri bervariasi diantara berbagai industri. Profitabilitas juga berhubungan dengan tahap dalam siklus kehidupan produk. Profitabilitas yang tinggi menarik pemain lain untuk memasuki bisnis tersebut. Dengan semakin banyaknya pemain dalam industri tersebut, terjadi persaingan yang bisa berakibat tingkat profitabilitas keseluruhan dalam industri tersebut menurun (Prihadi, 2020).

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva, mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungan dengan penjualan, aktiva maupun laba dan modal sendiri. *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan netto (Kasmir, 2019).

Standar yang harus dicapai untuk *return on assets* ialah dengan nilai 30%. *Return on assets* yang dibawah rata-rata industri bukanlah sesuatu yang baik. Hal ini bisa berarti bahwa barang-barang perusahaan relatif rendah atau biaya-biayanya relative tinggi atau keduanya. Rendahnya rasio ini juga dapat disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva. Artinya, kemampuan perusahaan untuk mencari keuntungan dapat dikatakan gagal. Manajemen perusahaan perlu melakukan evaluasi secara menyeluruh mengapa semua rasio profitabilitas perusahaan menurun (Kasmir, 2019).

Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, apabila besaraan rasio tinggi, maka hal ini tentu saja akan mengurangi

kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditur karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang-utangnya dengan aset yang telah dimilikinya. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio *Return On Asset* (ROA) merupakan salah satu tujuan aset untuk menghasilkan pendapatan dan keuntungan dari laba perusahaan itu sendiri. Dan rasio ini juga dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengubah investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (*Profit*). Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung profitabilitas (Kasmir, 2019):

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \quad (2.4)$$

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memaksimalkan laba dengan menggunakan asetnya. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat diukur dengan menggunakan *Return On Assets* (ROA). *Return On Assets* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan asetnya.

2.1.5 Arus Kas Operasi

Rasio arus kas operasi dalam laporan keuangan merupakan kas yang diterima atau dibayarkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasi, rasio arus kas operasi adalah arus kas yang paling penting bagi pengambilan keputusan oleh investor, karena arus kas inilah yang menggambarkan kas yang diperoleh dari kegiatan utama (*main activity*) perusahaan. Selain digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dari kegiatan operasinya, rasio arus kas operasi juga menggambarkan keberlangsungan usaha organisasinya. Tanpa adanya rasio arus kas operasi yang bernilai positif, tidak ada sisa kas dimiliki perusahaan. Sisa kas operasi sangat penting bagi suatu perusahaan karena dapat digunakan sebagai investasi maupun pengembangan usaha (Sukamulja, 2019).

Arus kas yang paling utama dari perusahaan adalah terkait dengan aktivitas operasi. Ada dua metode yang dapat digunakan di dalam menghitung dan melaporkan jumlah arus kas bersih dari aktivitas operasi, yaitu (Sukamulja, 2019):

- a. Metode langsung (*direct method*) mengelompokkan arus kas masuk dan arus kas keluar dari kegiatan operasi. Metode ini menghitung arus kas bersih dari kegiatan

operasi dengan terlebih dahulu menghitung masing-masing komponen rasio arus kas operasi, yaitu kas diterima dari pelanggan, kas dibayarkan untuk pembayaran bunga, dan kas dibayarkan untuk pembayaran pajak.

- b. Metode tidak langsung (*indirect method*) menghitung arus kas bersih dari aktivitas operasi dengan menyesuaikan laba bersih perusahaan. Baik metode langsung maupun metode tidak langsung pada akhirnya akan menghasilkan saldo rasio arus kas operasi yang sama. Metode tidak langsung cenderung lebih mudah dan membutuhkan biaya yang lebih rendah bila dibandingkan metode langsung karena metode ini hanya menyesuaikan laba bersih perusahaan.

Laporan arus kas menunjukkan atau menggambarkan penerimaan dan pengeluaran kas untuk jangka waktu tertentu (biasanya setahun). Laporan arus kas mengandung informasi tentang kegiatan-kegiatan yang menghasilkan dan menggunakan kas. Berdasarkan hal tersebut laporan arus kas disajikan menurut klasifikasi aktivitas operasi, investasi dan pendanaan. Menurut PSAK 2 laporan arus kas terbagi atas 3 kegiatan utama yaitu (Handini, 2020):

1. Kegiatan operasional adalah kegiatan utama perusahaan menghasilkan pendapatan. Contoh dari kegiatan operasional adalah penerimaan kas dari penjualan barang dagang, *royalty* dan komisi pembayaran kepada karyawan dan pemasok.
2. Kegiatan investasi, melibatkan perolehan dan penjualan aset tetap. Contoh kegiatan investasi adalah penerimaan kas dari penjualan property, penjualan instrument utang dan ekuitas perusahaan lain, penerimaan pembayaran utang dari perusahaan lain, kontrak *futures*, kontrak *swap* dan kontrak *forward*. Contoh pembayaran kas dari kegiatan investasi adalah biaya pengembangan dikapitalisasi, akuisi property, pabrik dan peralatan, pembelian instrument utang dan ekuitas perusahaan lain, pembayaran untuk kontrak *futures*, kontrak *swap*, kontrak *swap* dan kontrak *forward*
3. Kegiatan pendanaan, yang melibatkan perubahan terhadap jumlah ekuitas dan pinjaman perusahaan. Contoh kegiatan pendanaan adalah penerimaan kas dari penjualan saham perusahaan atau penerbit surat utang dari pengeluaran kas untuk membeli saham dan pembayaran utang.

Cash flow dapat diukur dengan menggunakan rumus (Handini, 2020):

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Arus Kas Masuk Operasi} - \text{Arus Kas Keluar Operasi}$$

(2.5)

Arus kas operasi operasi berarti sejumlah kas yang masuk dan keluar yang berasal dari hasil kegiatan operasi perusahaan. Kas yang berasal dari kegiatan operasional dapat memberitahukan bagaimana kinerja suatu perusahaan karena kasus tersebut berasal dari kegiatan operasional perusahaan yang merupakan kegiatan yang paling penting dalam mengembangkan usahanya, perusahaan yang baik mampu memperoleh Sebagian kasnya dari berbagai aktivitas yang terjadi didalam perusahaan dan arus kas operasi yang tinggi dapat menunjukkan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam memperoleh keuntungan.

2.1.6 Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih tahun ini dibanding tahun lalu. Perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan pada periode saat ini dan periode sebelumnya akan menunjukan perbedaan laba setiap periodenya. Pertumbuhan laba sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik. Laba merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena pihak-pihak seperti investor akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan. Pertumbuhan laba dihitung dengan pengurangan antara laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu (Harahap, 2018).

Pertumbuhan laba adalah perubahan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan terhadap pertumbuhan laba yang baik, mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik. Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba diantaranya adalah besarnya perusahaan, umur perusahaan, tingkat *leverage*, tingkat penjualan dan perubahan laba di masa lalu. Pertumbuhan laba suatu perusahaan bisa saja mengalami kenaikan untuk tahun sekarang ini, namun juga bisa mengalami penurunan tahun berikutnya, dikarenakan pertumbuhan laba merupakan rasio yang mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisinya dalam industri dan dalam perkembangan ekonomi secara umum (Harahap, 2018).

Laba menjadi tujuan utama perusahaan termasuk bank dalam meningkatkan pendapatan yang akan berpengaruh terhadap kesuksesan sebuah perusahaan. Kesuksesan sebuah perusahaan dilihat dari informasi laporan keuangan selama satu periode yang menyajikan setiap transaksi dan kegiatan perusahaan dalam memaksimalkan laba. Laba merupakan perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu (Harahap, 2018).

Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, laba bersih yang dihasilkan tidak menjamin bahwa perusahaan tersebut memiliki uang kas yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jangka pendeknya. Hal ini dikarenakan bahwa laporan laba yang disusun atas dasar akrual (bukan dasar kas), yaitu melalui suatu proses penandingan antara beban dengan pendapatan, sehingga angka laba yang dihasilkan tidak identik dengan besarnya uang kas yang tersedia. Tidaklah mengherankan apabila sebuah perusahaan bonafit, dengan tingkat pertumbuhan laba yang besar akan mengalami kesulitan dalam hal likuiditas. Terkadang, perusahaan yang tergolong bonafit membelanjakan kelebihan uang kasnya yang tidak terpakai dalam kegiatan operasional dengan cara melakukan investasi dan ekspansi (Thian, 2021).

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu. Laba merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena pihak seperti investor akan melihat kemungkinan potensi keuntungan yang akan diperoleh dari perusahaan yang dilaporkan. Pertumbuhan laba dihitung dengan pengurangan antara laba bersih tahun ini dengan laba bersih tahun lalu kemudian dibagi dengan laba bersih tahun lalu (Harahap, 2018).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio pertumbuhan laba yang diprosikan dengan pertumbuhan laba adalah (Harahap, 2018):

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih Tahun ini} - \text{Laba Bersih Tahun Lalu}}{\text{Laba Bersih Tahun Lalu}} \quad (2.6)$$

Pertumbuhan laba dapat diartikan sebagai perubahan kenaikan laba selama suatu periode perusahaan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Pertumbuhan laba penting bagi perusahaan dalam menetapkan kebijakan baru yang mungkin akan digunakan dalam pengambilan keputusan untuk meningkatkan laba periode berikutnya. Pertumbuhan laba dapat menjadi sumber informasi bagi manajemen

perusahaan dalam mengelola perusahaan kedepannya dan perubahan kenaikan atau penurunan laba yang terjadi mencerminkan cara manajemen perusahaan dalam mengelola aktivitas perusahaan.

2.2 Review Penelitian Terdahulu

Adapun review dari peneliti terdahulu adalah sebagai berikut:

1. Luke Suciyati Amna, Aminah, Khairudin, Herry Goenawan Soedarsa, dan Hapis Kiki Pribadi melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan *Leverage* Terhadap Financial Distress”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Amna, Aminah, Khairudin, Soedarsa, & Pribadi, 2021).
2. Anita Antoniawati melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan *Leverage* terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Antonawati, 2022).
3. Syifaa Aulia Asmarani dan Dina Lestari P melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Pengaruh Likuiditas, *Leverage* dan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial profitabilitas dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Sedangkan likuiditas berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Asmarani & P, 2020).

4. Yusron Fuadi, Budiman Slamet dan Dessy Herlisnawati melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul “Analisis Berbagai Faktor Guna Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor plastik dan kemasan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan pertumbuhan laba, arus kas operasi, dan Operating Profit Margin berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial arus kas operasi dan Operating Profit Margin berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Sedangkan pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap *financial distress* (Fuadi, Slamet, & Herlisnawati, 2021).
5. Melsa Aninda Fitri dan Vaya Juliana Dillak melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Arus Kas Operasi, *Leverage*, *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor tekstil dan garmen yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan arus kas operasi, *leverage*, *sales growth* berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan arus kas operasi dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Fitri & Dillak, 2020).
6. Annisa Livia Ramadhani dan Khairunnisa melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Operating Capacity*, *Sales Growth* dan Arus Kas Operasi terhadap *Financial Distress*”. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor pertanian yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *operating capacity*, *sales growth*, dan arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial *operating capacity* dan *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Sedangkan arus kas operasi berpengaruh positif terhadap *financial distress* (Ramadhani & Khairunnisa, 2019).
7. Ayumi Rahma melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Analisis Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan Likuiditas terhadap *Financial Distress*”.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sub sektor transportasi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan profitabilitas, *leverage*, dan likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial profitabilitas dan *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Rahma, 2020).

8. A. A. Istri Agung Mahaningrum dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati melakukan penelitian pada tahun 2020 dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan pada *Financial Distress*” Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *leverage*, dan profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*. Secara parsial *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Dan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Sedangkan likuiditas, aktivitas dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap *financial distress* (Mahaningrum & Merkusiwati, 2020).

Tabel 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Luke Suciyati Amna, Aminah, Khairudin, Herry Goenawan Soedarsa, dan Hapis Kiki Pribadi (2021)	Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan <i>Leverage</i> Terhadap <i>Financial Distress</i>	<u>Variabel dependen :</u> <i>Financial Distress</i> <u>Variabel independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i>	<u>Secara simultan :</u> Profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> <u>Secara parsial :</u> 1. Profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .
Anita Antoniaiwati (2022)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan <i>Leverage</i> terhadap <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Transportasi yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2020	<u>Variabel dependen :</u> <i>Financial Distress</i> <u>Variabel independen:</u> 1. Profitabilitas 2. Likuiditas 3. <i>Leverage</i>	<u>Secara simultan :</u> Profitabilitas, likuiditas dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> <u>Secara parsial :</u> 1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Profitabilitas dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

Lanjutan Tabel 2.1

Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Syifaa Aulia Asmarani dan Dina Lestari P (2020)	Analisis Pengaruh Likuiditas, <i>Leverage</i> dan Profitabilitas terhadap <i>Financial Distress</i>	<u>Variabel dependen :</u> <i>Financial Distress</i> <u>Variabel independen:</u> 1. Likuiditas 2. <i>Leverage</i> 3. Profitabilitas	<u>Secara simultan :</u> Likuiditas, <i>leverage</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> <u>Secara parsial :</u> 1. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Profitabilitas dan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>
Yusron Fuadi, Budiman Slamet dan Dessy Herlisnawati (2021)	Analisis Berbagai Faktor Guna Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> pada Perusahaan Sub Sektor Plastik dan Kemasan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018	<u>Variabel dependen :</u> <i>Financial Distress</i> <u>Variabel independen:</u> 1. Pertumbuhan laba 2. Arus kas operasi 3. <i>Operating profit margin</i>	<u>Secara simultan :</u> Pertumbuhan laba, arus kas operasi, dan Operating Profit Margin berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> <u>Secara parsial :</u> 1. Arus kas operasi dan Operating Profit Margin berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. Pertumbuhan laba berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>
Melsa Aninda Fitri dan Vaya Juliana Dillak (2020)	Arus Kas Operasi, <i>Leverage</i> , <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Financial Distress</i>	<u>Variabel dependen :</u> <i>Financial Distress</i> <u>Variabel independen:</u> 1. Arus Kas Operasi 2. <i>Leverage</i> 3. Sales Growth	<u>Secara simultan :</u> Arus kas operasi, <i>Leverage</i> , <i>sales growth</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . <u>Secara parsial :</u> 1. <i>Leverage</i> berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> . 2. arus kas operasi dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> .
Annisa Livia Ramadhani dan Khairunnisa (2019)	Pengaruh <i>Operating Capacity</i> , <i>Sales Growth</i> dan Arus Kas Operasi terhadap <i>Financial Distress</i>	<u>Variabel dependen :</u> <i>Financial Distress</i> <u>Variabel independen:</u> 1. <i>Operating capacity</i> 2. <i>Sales growth</i> 3. Arus kas operasi	<u>Secara simultan :</u> <i>Operating capacity</i> , <i>sales growth</i> , dan arus kas operasi berpengaruh terhadap <i>financial distress</i> <u>Secara parsial :</u> 1. Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> 2. <i>Operating capacity</i> dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>

Lanjutan Tabel 2.1

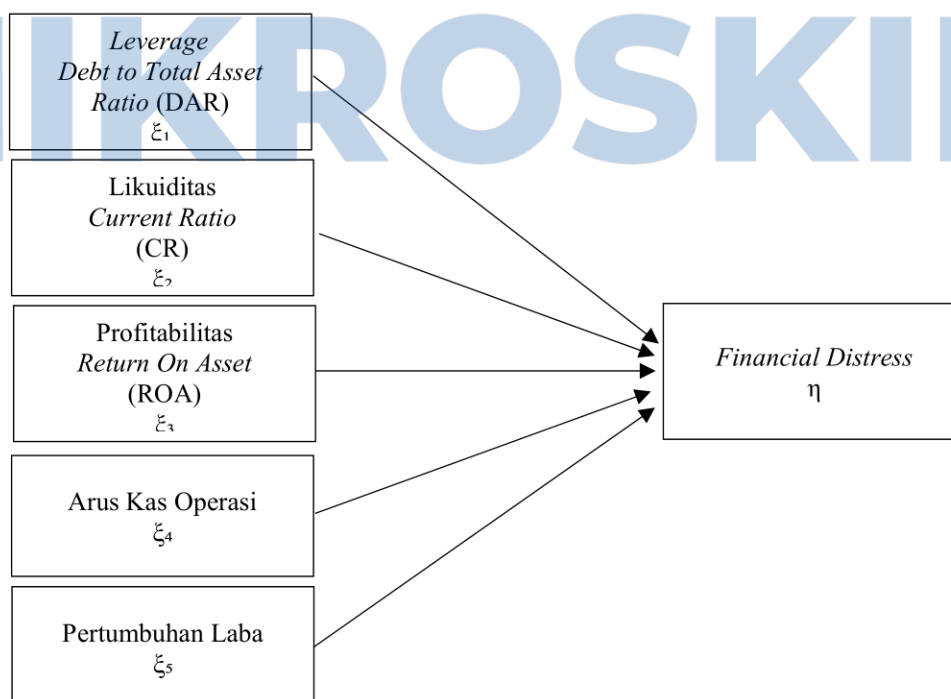
Nama Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Hasil yang Diperoleh
Ayumi Rahma (2020)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage</i> , dan Likuiditas terhadap <i>Financial Distress</i>	<p><u>Variabel dependen :</u> <i>Financial Distress</i></p> <p><u>Variabel independen:</u> 1. Profitabilitas 2. <i>Leverage</i> 3. Likuiditas</p>	<p><u>Secara simultan :</u> Profitabilitas, <i>leverage</i>, dan likuiditas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p><u>Secara parsial :</u> 1. Profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i> 2. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p>
A. A. Istri Agung Mahaningrum dan Ni Ketut Lely Aryani Merkusiwati (2020)	Pengaruh Rasio Keuangan pada <i>Financial Distress</i>	<p><u>Variabel dependen :</u> <i>Financial Distress</i></p> <p><u>Variabel independen:</u> 1. Likuiditas 1. <i>Leverage</i> 2. Profitabilitas 3. Aktivitas 4. Pertumbuhan</p>	<p><u>Secara simultan :</u> <i>Leverage</i>, dan profitabilitas berpengaruh terhadap <i>financial distress</i></p> <p><u>Secara parsial :</u> 1. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial distress</i>. 2. Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>financial distress</i>. 3. Likuiditas, aktivitas dan pertumbuhan tidak berpengaruh terhadap <i>financial distress</i>.</p>

2.3 Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual pada penelitian ini :

Variabel Endogen

Variabel Eksogen



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

Dalam gambar 2.1, dalam penelitian ini terlebih dahulu diuji pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, arus kas operasi, dan pertumbuhan laba terhadap *financial distress*.

2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh Leverage Terhadap Financial Distress

Tingkat Hutang dalam penelitian ini menggunakan proksi *debt to asset ratio*. *Debt to asset ratio* didapat dari membagi total hutang perusahaan dengan total asetnya. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi memiliki kemungkinan timbulnya *financial distress*. Hal ini dapat terjadi apabila perusahaan menggunakan jumlah hutang jangka pendek atau jangka panjang beresiko akan terjadinya kesulitan pembayaran pada saat jatuh tempo karena perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang cukup untuk membayar hutang beserta bunganya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa tingkat hutang berpengaruh terhadap *financial distress* (Amna, Aminah, Khairudin, Soedarsa, & Pribadi, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : *Leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.2 Pengaruh Likuiditas Terhadap Financial Distress

Likuiditas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Current Ratio* (CR). *Current Ratio* (CR) didapat dari membagi total aktiva lancar dengan total utang lancar. Perusahaan yang memiliki likuiditas yang baik tentunya tidak akan memiliki masalah besar. Namun, perusahaan yang memiliki likuiditas yang buruk akan memiliki masalah yaitu menumpuknya hutang-hutang jangka pendek yang mengancam operasional perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang tinggi dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* (Amna, Aminah, Khairudin, Soedarsa, & Pribadi, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.3 Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan proksi *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) didapat dari membagi perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Perusahaan dengan kemampuannya dalam menghasilkan laba menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik. Profitabilitas dapat menggambarkan kinerja perusahaan dalam mendapatkan laba. Jika perusahaan memiliki profitabilitas yang buruk, hal ini akan berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress* (Amna, Aminah, Khairudin, Soedarsa, & Pribadi, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Profitabilitas berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.4 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap *Financial Distress*

Arus kas operasi dalam penelitian ini menggunakan proksi *cash flow*. *Cash flow* didapat dari arus kas masuk dan arus kas keluar operasi. Arus kas operasi merupakan bagian dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode dengan membagi menjadi dua bagian yaitu operasi pembiayaan dan investasi. Perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang tinggi berarti memiliki sumber dana untuk melaksanakan aktivitas operasinya seperti untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden. Jika arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan mengalami kenaikan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*, begitu juga sebaliknya apabila arus kas operasi perusahaan mengalami penurunan secara terus – menerus tanpa dapat diatasi, perusahaan dapat mengalami *financial distress*. Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress* (Fitri & Dillak, 2020). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₄ : Arus kas operasi berpengaruh terhadap *financial distress*.

2.4.5 Pengaruh Pertumbuhan Laba Terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan laba dalam penelitian ini menggunakan proksi pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba didapat dari laba bersih tahunan dikurangi laba bersih tahun lalu dibagi dengan laba bersih tahun lalu. Pertumbuhan laba adalah situasi dimana terjadinya perubahan terhadap laporan keuangan selama satu periode akuntansi, atau dapat dikatakan juga bahwa pertumbuhan laba adalah suatu kondisi dimana terjadinya kenaikan laba bersih yang dihasilkan perusahaan dalam satu periode akuntansi. Pada umumnya, pertumbuhan laba yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memperoleh laba yang tinggi. Jika faktor ini mengalami penurunan yang besar akan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan tersebut yang memungkinkan perusahaan tidak memiliki keuangan yang cukup baik. Hasil penelitian terdahulu menyatakan pertumbuhan laba berpengaruh terhadap *financial distress* (Fuadi, Slamet, & Herlisnawati, 2021). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₅ : Pertumbuhan laba berpengaruh terhadap *financial distress*.

UNIVERSITAS
MIKROSKIL